

Bab 5

AKTIVITAS EKONOMI

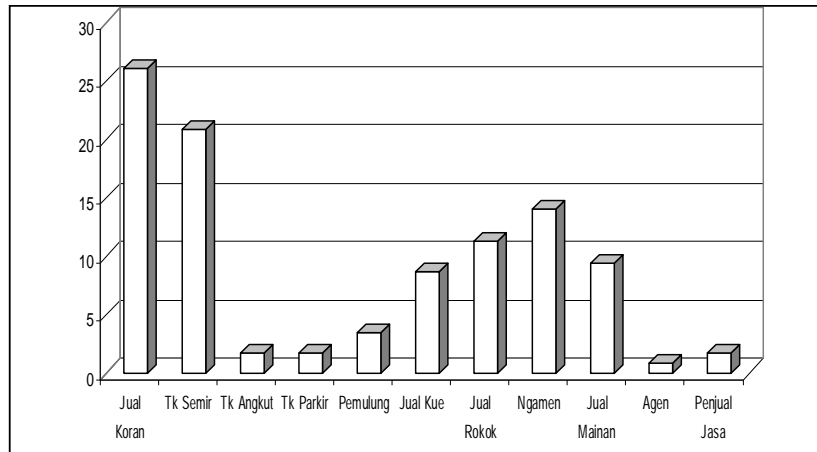
Bab 5

AKTIVITASEKONOMI

Pada bagian yang aktifitas ekonomi anak jalanan di Kota Pekanbaru akan menjawab beberapa persoalan pertama: apa saja yang menjadi usaha atau pekerjaan yang mereka lakukan guna memenuhi kebutuhan, berapa banyak pendapatan yang mereka peroleh dalam sehari untuk, apa mereka gunakan pendapatan itu. Persoalan kedua akan membahas sejak kapan mereka mencari uang di jalanan dan apa alasan yang mendorong mereka mencari nafkah di jalanan.

5.1 Jenis Usaha Anak Jalanan

Ada 13 jenis usaha/kegiatan yang dilakukan oleh anak jalanan di Kota Pekanbaru yang dipilih mereka untuk dapat menghasilkan uang. Adapun jenis usaha itu tukang koran, semir sepatu, pemulung, pengamen, penjual jasa, tukang angkut, tukang parkir, penjual rokok, penjual kue, penjual mainan, dan penjual kelontong. Untuk jumlah mereka pada masing-masing jenis usaha itu dapat dilihat gambar berikut:



Gambar di atas menjelaskan jenis-jenis usaha yang dilakukan oleh anak jalanan di Kota Pekanbaru dimana yang paling banyak adalah penjual koran, yaitu sebanyak 26,09 persen, tukang semir sepatu 20,87 persen, tukang angkut barang-barang dipasar 1,74 persen, tukang parkir 1,74 persen, agen 0,87 persen, pemulung 3,48 persen, pengamen 9,75 persen, pengamen 4,35 persen, penjual kue 8,70 persen, penjual rokok 11,30 persen, penjual mainan dan asesoris 4,35 persen, penjual kelontong 5,22 persen, dan penjual jasa sebanyak 1,74 persen.

Disamping melakukan pekerjaan di atas seorang anak jalanan juga kadang-kadang melakukan pekerjaan yang lain, artinya seorang anak tidak mesti tetap melakukan suatu pekerjaan. Namun menurut mereka pekerjaan di atas merupakan pekerjaan yang sering/dominan mereka lakukan sepanjang menjadi anak jalanan.



Keterangan : Sekelompok anak pemulung hendak menyerahkan barang-barang bekas yang dihasilkannya dalam sehari



Keterangan : Anak-anak penjual koran sibuk menawarkan korannya pada pengendara kendaraan bermotor di perempatan lampu merah; rawan pemalakan



Keterangan : Menyemir sepatu sering menjadi pekerjaan lain yang dijalankan oleh anak-anak penjual koran

5.2. Jam Kerja

Menurut aturan pemerintah bahwa lamanya jam kerja dalam seminggu adalah 42 jam atau 7 jam sehari. Namun dalam kenyataannya banyak diantara anak jalanan menghabiskan waktu di jalanan lebih dari 42 jam seminggu. Mereka kadang-kadang menghabiskan waktu untuk bekerja setiap hari lebih dari 10 jam. Namun dijumpai juga anak jalanan bekerja kurang dari 3 jam sehari. Untuk jelasnya kelompok jam kerja anak jalanan di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1. Jumlah Responden Menurut Kelompok Jam Kerja Sehari

No	Jam Kerja Sehari	Frekuensi	Persentase
1	1 – 3	10	8,70
2	4 – 6	46	40,00
3	7 >	59	51,30
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2003

Tabel di atas menjelaskan kelompok jumlah jam kerja sehari, dimana responden yang bekerja antara 1 hingga 3 jam sehari sebanyak 8,70 persen, yang bekerja 4-6 jam sehari sebanyak 40 persen dan bekerja lebih dari 7 jam adalah sebanyak 51,30 persen. Dengan demikian, jam kerja yang paling banyak dilakukan oleh anak jalanan adalah 7 jam ke atas. Hal ini terlihat dalam kasus berikut:

Sudirman Si Pengamen

Sudirman 14 Tahun kelas IV SD. Ayah berasal dari Pasaman (Sumbar), Ibu dari Bangkinang, anak ketiga dari 4 bersaudara. Ayah bekerja sebagai Agen mobil kerinci. Kakak tertua sudah bekerja sebagai buruh bangunan dibangkinang, kakak kedua menjadi pembantu Rumah tangga dan yang terkecil juga kadang-kadang ikut ngamen. Pada jam 07.00 pagi ia kesekolah. Jam 13.30 dan kadang jam 14.00 memulai aktivitas yang kg ngamen, kadang tukang semir. Namun yang sering dilakukan adalah ngamen yang pada siang hari manngkal di Plaza Citra, dan paling sering di bus kota. Pekerjaan ini dilakukan Sudirman sampai dengan jam 17.30 baru pulang kerumah. Setelah mandi dan makan, pada jam 19.00 siap-siap untuk melakukan aktivitas lagi di MTQ sampai dengan jam 22.30. sehingga jumlah jam kerja sehari yang dilakukan oleh Sudirman adalah 7,5 jam sehari dengan pendapatan berkisar Rp. 20.000 – Rp. 30.000 sehari yang digunakan untuk membantu ekonomi keluarganya.

5.3. Mengapa ke Jalanan

Untuk memahami alasan anak-anak turun ke jalan untuk bekerja, maka perlu dipahami umur pertama kali mereka turun ke jalan untuk melakukan aktivitas yang dapat menghasilkan pendapatan sebab kondisi umur akan mempengaruhi. Siang anak turun ke jalan. Hasil studi umur yang paling banyak turun ke jalan untuk pertama kali digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 5.2. Persentase Umur Anak Pertama Turun ke Jalan

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
1	< 5	21	2,61
2	6 – 8	59	18,26
3	9 – 10	29	51,30
4	12 – 14	3	25,22
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2003

Dengan demikian, kelompok umur yang dominan untuk pertama kali turun ke jalan adalah pada usia 9-11 tahun kemudian umur 12-14 tahun. Sedangkan jawaban kenapa anak turun ke jalan dapat dipahami dari dua sudut, pertama ada dorongan dari dalam diri anak yang muncul akibat berbagai kondisi lingkungan dan ini menjadi alasan anak turun ke jalan. Faktor dari dalam merupakan faktor pendorong anak turun ke jalan berupa keinginan sendiri, ikut teman, dan dipaksa orang tua.

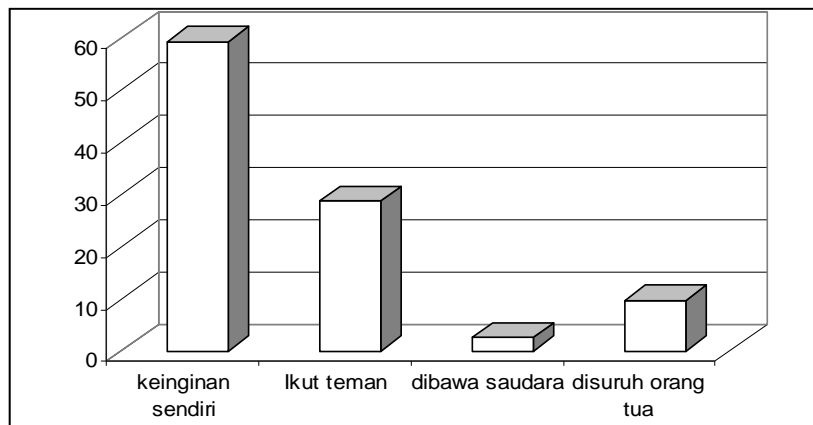
Faktor dari dalam diri ini muncul karena alasan-alasan lingkungan seperti ekonomi keluarga yang miskin, maka timbul keinginan anak mencari tambahan biaya keluarga. Demikian juga alasan-alasan lain seperti mencari makan, mencari tambahan biaya sekolah dan membeli baju.





Keterangan : Anak-anak pemulung ditengah kesibukan mengais barang bekas

Kalau dilihat hasil studi tentang faktor pendorong dari dalam diri anak yang dominan adalah atas keinginan sendiri, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar di atas menjelaskan bahwa faktor dari dalam diri anak yang menjadi pendorong mereka turun ke jalan untuk bekerja dimana ada keinginan sendiri sebanyak 59,13 persen,

ikut teman sebanyak 28,70 persen, dibawa saudara sebanyak 2,61 persen, dan disuruh oleh orang tua sebanyak 9,67 persen.

Dengan demikian faktor yang paling banyak mendorong anak untuk bekerja dijalanan di Kota Pekanbaru adalah atas keinginan sendiri. Sedangkan faktor dari luar diri anak yang dihadapi oleh anak dimana situasi tersebut menjadi pendorong anak untuk turun ke jalan adalah untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini dapat disebut sebagai kondisi kemiskinan keluarga. Hal ini dapat dilihat sebagian alasan yang digunakan oleh anak adalah untuk membantu ekonomi orang tua. Untuk itu dapat dilihat tabel berikut yang menjelaskan alasan turun ke jalan sebagai berikut:

Tabel 5.3. Alasan Anak Beraktivitas di Jalanan

No	Alasan Turun Kejalan	Frekuensi	Persentase
1	Membantu Orang Tua	43	37,39
2	Untuk Mencari Makan	25	21,74
3	Tambahan Biaya Sekolah	27	23,48
4	Putus Sekolah	15	13,04
5	Beli Baju, dll	5	4,35
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan 2003

Dengan melihat tabel di atas, maka 37,39 persen alasan anak bekerja adalah karena membantu orang tua, selanjutnya untuk membantu biaya sekolah sebanyak 23,48 persen. Untuk mencari makan sebanyak 21,74 persen. Alasan karena tidak sekolah lagi dan daripada menganggur lebih baik mencari kerja sebanyak 13,04 persen dan alasan lain seperti membeli sepatu, baju di Hari Raya dan ditabung sebanyak 4,35 persen.

5.4. Pendapatan dan Alokasi Pengeluaran

Dengan melihat faktor yang mendorong dan alasan anak turun ke jalan untuk bekerja sebagian besar disebabkan oleh

kondisi ekonomi keluarga, maka keberadaan mereka di jalanan tentu sangat membantu kehidupan ekonomi keluarga. Kalau diperhatikan pendapatan mereka yang berkisar antara Rp. 5000 s/d Rp. 40.000. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.3. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Kelompok Pendapatan Sehari

No	Kelompok Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	< 9.900	20	17,39
2	10.000 - 19.900	60	52,17
3	20.000 - 29.900	31	26,95
4	> 30.000	4	3,48
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2003

Tabel di atas menggambarkan dimana jumlah anak jalanan yang mempunyai pendapatan sehari dibawah Rp. 10.000 sebanyak 17,39 persen, 10.000-19.900 sebanyak 52,17 persen, yang berpendapatan 20.000 – 29.900 sebanyak 26,96 persen dan yang berpendapatan Rp. 30.000 ke atas sebanyak 3,48 persen.

Dengan demikian yang terbanyak pendapatan anak jalanan di Kota Pekanbaru adalah yang berpendapatan antara Rp. 10.000-20.000. Kalau dirata-rata pendapatan anak jalanan itu selama seminggu terakhir dalam setiap harinya adalah Rp. 1.808.650 atau setiap anak Rp. 15.727,39. Sedangkan pendapatan terbesar yang diperoleh anak jalanan adalah pekerjaan ngamen, tukang angkut, tukang parkir dan penjual koran.

Anak jalanan yang turun ke jalan untuk bekerja yang alasannya untuk membantu kehidupan keluarga, maka uang yang mereka peroleh sebagian atau seluruhnya mereka berikan pada keluarganya baik berupa uang dan kadang-kadang berupa barang misalnya kasur.

Zulfan Anak yang Ulet

Zulfan 9 th kelas IV SD anak pertama dari 2 bersaudara tinggal di Jl. Merpati- Tangkerang. Ayah bekerja sebagai Tukang bongkar ikan (Buruh Angkat). Pada hari minggu Zulfan Bekerja sebagai tukang mengangkut barang gerabah dipasar loket mempunyai pendapatan Rp. 22.600 diambil untuk jajan Rp. 1000, diberikan pada ortu (Ibu) Rp.21.600. Pekerjaan ini dilakukan pada jam 07.00 sampai 14.00 Pada hari senin mempunyai pendapatan dari pekerjaan sebagai penyemir dari jam 07.00 WIB sampai jam 12.30 WIB mendapat upah sebesar 121.700 diambil Rp. 1000 untuk jajan, dan 11.700 dikasihkan pada orang tua. Hari elasa menyemir dengan pendapatan Rp. 8500 diambil Rp.1500 dan diberikan pada orang tua Rp. 7000 Hari Rabu menyemir sepatu dengan pendapatan Rp. 9300 diambil untuk jajan Rp.1000 dan jajan sekolah Rp. 1000 selebihnya diberikan pada ibunya. Hari Kamis Pendapatan Rp. 15.000. Beli nasi bungkus Rp. 5000 yang dibawa pulang untuk dimakan bersama ibu dan adik. Diambil untuk jajan sekolah Rp. 1000 dan sisanya dikasih ke ibunya. Hari Jumat tidak bekerja Hari sabtu menyemir dengan pendapatan Rp. 3500 dan diberikan ke orang tua Rp. 2500 Jumlah uang yang diberikan oleh anak jalanan itu bervariasi mulai dari Rp. 1.500 s/d Rp. 40.000. Setiap hari mereka bekerja.

Kalau dilihat anak-anak yang mempunyai pendapatan sebagian besar diserahkan pada orang tua. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

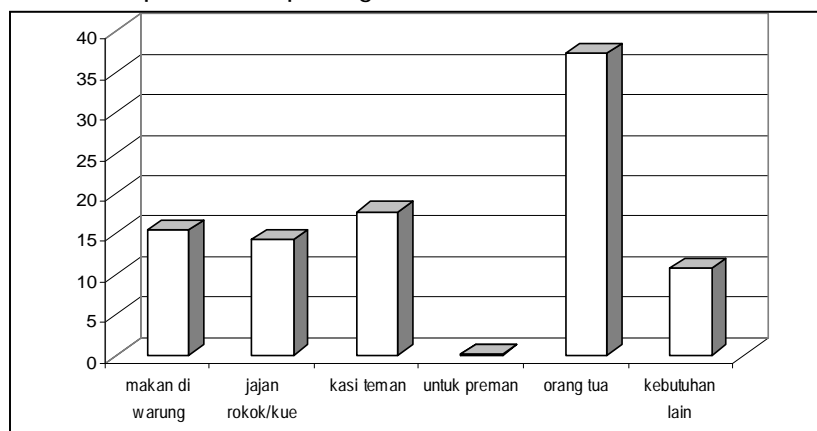
Tabel 5.4. Pendapatan dan Pengeluaran Anak-anak Bekerja untuk Membantu Orang Tua

No	Keterangan	Pendapatan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Persentase
1	Pendapatan	567.200		
2	Untuk Jajan		74.500	13,13
3	Untuk Orang Tua		461.700	81,40
4	Dan lain-lain		31.000	5,47
Jumlah		567.200	567.200	100,00

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2003

Melihat alokasi pengeluaran dan pendapatan anak jalanan yang bekerja untuk membantu orang tua, maka 13,13 persen pendapatan digunakan untuk kebutuhan sendiri, yaitu untuk jajan dan 81,40 persen dari pendapatan mereka digunakan untuk membantu orang tua.

Untuk keseluruhan anak persentase pendapatan yang diberikan kepada orang tua ternyata mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar di atas menjelaskan pendapatan dan alokasi pengeluaran anak jalanan di kota Pekanbaru dimana 15,43 persen untuk kebutuhan makan yang digunakan di warung, 14,31 persen untuk jajan (rokok, kue), 17,70 persen diberikan pada teman (famili), 0,15 persen diberikan pada preman, 37,36 persen dikasih sama orangtua dan 0,08 persen untuk kebutuhan lain-lain.

Dengan demikian alokasi penggunaan pendapatan yang terbesar untuk diberikan pada orangtua. Dan kalau dijumlahkan dengan yang diberikan pada saudara jelasnya mencapai 51,06 persen. Dan kalau dibandingkan dengan hasil studi yang pernah dilakukan pada bantuan anak jalanan kepada orangtua (Yashinta, 2001) di Surabaya pendapatan anak jalanan yang diberikan pada orangtua adalah sebesar 44,0 persen di Jakarta 75,0 persen dan di Ujung Pandang sebesar 77,0 persen.

Dengan demikian bantuan anak jalanan pada orang tua di Kota Pekanbaru relatif kecil. Hal ini juga mempunyai makna eksploitasi pada anak juga berkurang.

5.5. Pola Makan

Persoalan yang akan diketengahkan dalam pola makan anak jalanan adalah jumlah kali makan dalam sehari dan tempat makan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak jalanan makan dua kali sehari. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.5. Jumlah Responden Menurut Frekuensi Makan

No	Frekuensi Makan	Frekuensi	Persentase
1	1 x Sehari	11	9,57
2	2 x Sehari	54	46,96
3	3 x Sehari	50	43,48
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan 2003

Tabel di atas menunjukkan frekuensi anak jalanan di Kota Pekanbaru dimana yang makan sekali sehari 9,57 persen, yang 2 x sehari sebanyak 46,96 persen, dan yang makan 3 x sehari adalah sebanyak 43,48 persen. Sedangkan tempat makan yang sering dilakukan adalah di rumah yaitu sebanyak 51,30 persen diwarung sebanyak 42,61 persen dan tidak tentu sebanyak 6,09 persen.